



**EFEKTIVITAS TERAPI OKUPASI PADA
KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI PLA
(PUSAT LAYANAN AUTIS) CENTRE
AUTIS BATAM KEPULAUAN RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**ULPA RAHAYU SIREGAR
NIM. 1730200032**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022**



**EFEKTIVITAS TERAPI OKUPASI PADA
KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI PLA
(PUSAT LAYANAN AUTIS) CENTRE
AUTIS BATAM KEPULUAN RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu
Bimbingan Konseling Islam*

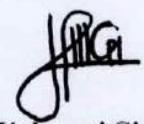
Oleh :

ULPA RAHAYU SIREGAR
NIM. 1730200032

PEMBIMBING I


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II


Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Ulpa Rahayu**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Mei 2022

Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK

IAIN Padangsidimpuan

Di:

Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ulpa Rahayu** yang berjudul "**Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau**".

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini. Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. S. Soleh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II

Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : ULPA RAHAYU SIREGAR

NIM : 1730200032

Fakultas/Prodi : FDIK/BKI

Judul Skripsi : **Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA
(Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Maret 2022

yang menyatakan



ULPA RAHAYU SIREGAR
NIM. 17 302 00032

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ULPA RAHAYU SIREGAR
NIM : 17 302 00032
Prodi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Padangsidempuan
Pada Tanggal: 14 Maret 2022
Yang menyatakan,



ULPA RAHAYU SIREGAR
NIM. 17 302 00032

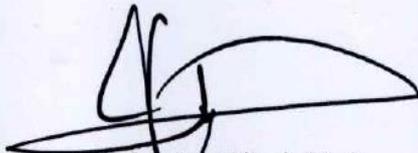


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln.H.T.RizalNurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : ULPA RAHAYU SIREGAR
NIM : 17 30200032
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS TERAPI OKUPASI PADA KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI PLA (PUSAT LAYANAN AUTIS) CENTRE AUTIS BATAM KEPULAUAN RIAU

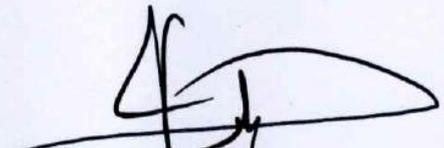
Ketua


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003

Sekretaris


Barkah Hadamean Harahap, M.I,Kom
NIP.197908052006041004

Anggota


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003


Barkah Hadamean Harahap, M.I,Kom
NIP.197601132009011005


Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP.198807092015032008


Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP. 198404032015031004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padang Sidimpuan
Tanggal : 26 April 2022
Pukul : 13.30 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,28
Predikat : (Sangat Memuaskan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. H.T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor ~~738~~/In.14/F.7b/PP.00.09/05/2022

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS TERAPI OKUPASI PADA KEMANDIRIAN
ANAK AUTIS DI PLA (PUSAT LAYANAN AUTIS) CENTRE
AUTIS BATAM KEPULAUAN RIAU**

Ditulis Oleh : **ULPA RAHAYU SIREGAR**

NIM : **1730200032**

**Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidempuan, 31 Mei 2022

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

NAMA : Ulpa Rahayu Siregar
NIM : 1730200032
**JUDUL : Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di
PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau**

Latar belakang peningkat duul skripsi ini adalah dalam sebuah keluarga, kehadiran anak adalah hal yang sangat diinginkan. Anak juga membuat pasangan suami istri menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Bila orang tua mempunyai anak yang memiliki kekurangan dan perkembangannya mengalami gangguan seperti autis, maka sebagai orang tua tidak perlu sedih dan malu, orang tua harus berikhtiar mencari jalan untuk membantu kesembuhan anak. Anak autis memiliki gejala umum seperti autis gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*). Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksana terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis dan bagaimana efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.

Pembahasan dalam penelitian ini antara lain berkaitan dengan terapi okupasi, tujuan terapi okupasi, peranan terapi okupasi, metode dalam praktik terapi okupasi, faktor yang harus diperhatikan dalam terapi okupasi, kemandirian, autis, jenis autis, penyebab autis, penanganan autis serta efektivitas

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau disebut *field research* dan menggunakan metode analisis deksriptif. Untuk menemukan efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu orang tua memiliki anak autis yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis dan data sekunder nya yaitu ketua yayasan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, dokumentasi yang berkaitan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. Teknik pengumpulan data adalah observasi non partisipan tentang efektivitas terapi okupasi pada anak autis yang berumur 5-15 tahun, wawancara terstruktur orang tua anak autis yang berjumlah 3 berumur 5-15 tahun, ahli terapis, ketua yayasan.

Adapun hasil penelitian ini adalah dalam pelaksanaan terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, pertama dilakukan adalah *asement*, jika sudah melakukan *asement*, ahli terapis memberikan metode dan pendekatan terapi okupasi pada anak autis untuk melatih fisik dan mentalnya anak autis setelah memberikan metode dan pendekatan terapi okupasi ahli terapis membuat program seperti dihari jumat anak autis melaksanakan terapi kelompok untuk melatih motorik halus dan kasar serta menjadi mandiri. Dalam efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis sangat efektif , saat peneliti melakukan *asement* kepada anak autis yang terdiri 3 orang yang berumur 5-15 tahun, sebelum terapi okupasi mereka mengalami gangguan taku berinteraksi dengan orang lain, diagnosanya selalu berubah-ubah serta dalam hal kemandirian. Alhamdulillah efektivitas setelah terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sangat efektif mereka sudah bisa berinteraksi dengan orang lain, sudah bisa mandiri ini semua prosesnya tidak mudah perlu dukungan orang tua dan ahli terapis.

Kata Kunci: Autis, Terapi Okupasi, PLA (pusat layanan Autis) Centre Autis, Batam Kepulauan Riau.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **"Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau"** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Peneliti sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor IAIN Padang Sidempuan. Bapak Dr.Erawadi, M,Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama dan Bapak Dr. Ikhwanuddin, M.Ag selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padang Sidempuan.

2. Ibu Maglena M.Ag, selaku dekan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padang Sidempuan. Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Risdawati S.Ag M.Pd. selaku ketua Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padang Sidempuan. Bapak Syafrianto Tambunan, M.A selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padang Sidempuan.
4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag, Selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Siti Wahyuni Siregar S.Sos, I. M.Pd.I. Selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.A.g, M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padang Sidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padang Sidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda (Baginda Siregar) dan Ibunda (NurAmnah Pulungan) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ibu Rini Atun S.Pd selaku ketua yayasan PLA (pusat layanan autis), kepada Ibu Maysarroh, Amd, OT, selaku ahli terapis okupasi di PLA (pusat layanan autis) yang telah memberikan ijin meneliti di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau, serta kepada Bapak Abdul Qodir M.Pd yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada kawan-kawan tercinta Siti Alisa Handriani Br. Rambe, Halimahtussadiyah Siregar, Crisna, Nuril Khopiah Nasution yang telah memberikan dukungannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan- rekan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 terkhusus BKI 3 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah berjuang bersama – sama meraih gelar S.Sos dan semoga kira semua sukses dalam meraih cita-cita.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti

mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Amin *Yarabbalamin.*

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, Mei 2022

ULPA RAHAYUSIREGAR
NIM. 17 30200032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN FDIK IAIN PADANGSIDIMPUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: Landasan Teori	
A. Kajian Teori	11
1. Efektivitas	11
2. Terapi Anak Autis	12
a. Pengertian Terapi	12
b. Terapi Okupasi	13
c. Tujuan Terapi Okupasi	13
d. Peranan Terapi Okupasi.....	14
e. Metode Dalam Praktik Terapi okupasi.....	17
f. Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Terapi Okupasi	18
3. Kemandirian.....	20
a. Pengertian Kemandirian	20
b. Tata Cara Mengembangkan Kemandirian Anak	20
4. Autis	22
a. Pengertian Autis	22
b. Jenis-Jenis Autis	23
c. Penyebab Autis.....	25

d. Penangan Autis.....	27
B. Penelitian Terdahulu	28
BAB III: Metode Penelitian	
A. Lokasi Penelitian	31
B. Waktu Penelitian.....	31
C. Jenis Penelitian	31
D. Informan Penelitian	32
E. Sumber Data Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV:Hasil Penelitian	
A. Temuan Umum.....	39
1. Letak Geografis PLA Centre Autis	39
2. Profil PLA Centre Autis	39
3. Tujuan PLA Centre Autis	40
4. Visi Dan Misi PLA Centre Autis	41
5. Hari Eefektif Pemberian Layanan Terapi PLA Centre Autis	42
6. Program Layanan PLA Centre Autis	42
7. Ruang Lingkup PLA Centre Autis.....	42
8. Program Unggulan PLA Centre Autis	43
9. Sarana Dan Prasarana PLA Centre Autis	43
10. Pengurus PLA Centre Autis	44
11. Kemitraan	45
12. Data Anak Autis PLA Centre	45
B. Temuan Khusus.....	46
1. Pelaksanaan Terapi Okupasi PLA Centre Autis	46
2. Efektivitas Terapi Okupasi PLA Centre Autis.	53
C. Analisis Pembahasan	60
BAB V: Penutup	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keluarga, kehadiran seorang anak adalah hal yang sangat diinginkan. Kehadiran seorang anak akan memperlengkap sebuah keluarga dan menambah kebahagiaan orang tuanya. Anak juga membuat pasangan suami istri menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, maka dari itu sepatutnya yang dikarunia harus bersyukur kepada Allah SWT karena tidak sedikit pasangan suami istri tidak bisa mendapatkan keturunan meskipun telah melakukan berbagai usaha dan upaya.

Bila anak dilahirkan sehat dan sempurna, alangkah bahagianya seluruh keluarga. Namun, tidak sedikit anak yang dilahirkan terlahir cacat dan tidak sempurna baik secara fisik dan mentalnya (*disabilitas*). Maka disini diperlukan kebesaran hati dan keikhlasan orang tua, untuk menerima kenyataan yang terjadi adalah menunjukkan salah satu takdir atau ketentuan dari Allah SWT yang harus diterima.

Bila seorang mempunyai anak yang memiliki kekurangan dan perkembangannya mengalami gangguan seperti autisme, maka sebagai orang tua tidak perlu sedih dan malu, orang tua harus berikhtiar mencari jalan untuk membantu kesembuhan anak tersebut. Juga sebagai umat muslim harus yakin akan pertolongan Allah SWT dan tetap bersyukur dan juga harus berusaha.¹

Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tin ayat 4 yaitu:

¹ Handoyono Y, *Autisme*, (Jakarta : Pt.Buana Ilmu Populer, 2003),hlm.10.

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-Tin 95: 4)²

Dalam tafsiran ini mengataka bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya dan Allah SWT menciptakan manusia dengan berbeda-beda bahwa kesempurnaan itu hanya Allah SWT yang memilikinya. Begitu juga dengan anak *disabilitas* janganlah direndahkan dan jangan juga dibedakan, karena mereka ciptaan Allah SWT. Jika ada yang mengucilkan atau menghina mereka samalah artinya menghina ciptaaan Allah SWT sebagai penciptaannya.³

Istilah Autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kelainan social yang berat, hambatan komunikasi, masalah perilaku, memalingkan pandangannya dari orang lain (*autisme*).⁴

Menurut Trianto Safaria dalam buku Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua menyebutkan bahwa:

“Autis suatu gangguan yang ketidakmampuan berinteraksi social dengan orang lain, gangguan yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ekolalia* (pengucapan suatu kata secara berulang-ulang), adanya aktivitas bermain yang *repetitive*, *steoreopotik*, serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.”⁵

² Dapertemen Agama, *Alquran Dan Terjemah*, (Jakarta : Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 597.

³ Nur Khalis Setiawan, *Pribunnisasi Alquran*, (Yogyakarta : Kaukaha, 2012), hlm. 75.

⁴ Y.PAC, *Buku Penanganan Dan Pendidikan Autis*, Jurnal Pendidikan Autis UNY Tahun 2012, hlm. 3.

⁵ Trianto Safaria, *Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), hlm. 1.

Anak autis memiliki masalah dalam *neorologis* dengan *cerebral*, *cortex*, *cerebellum*, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, *hipotalamus*, *hipofisis*, *medulla*, dan saraf-saraf panca indera, saraf penglihatan, dan saraf pendengar. Gejala umum yang dialami anak autis gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*). Anak autis bisa menimpa pada keluarga ataupun kesiapa saja tanpa membedakan warna kulit, status sosial, ekonomi, maupun pendidikan seseorang.⁶

Seperti penjelasan wawancara Maya selaku ahli terapi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis mengatakan bahwa :

“Kemandirian anak autis harus dibina sejak anak berusia dua tahun, jika kemandirian anak dilakukan setelah remaja kemandirian tidak akan menjadi utuh. Dengan bantuan terapi okupasi juga dukungan perhatian disiplin segala hal dari orang tua. Namun, jika terapi dilakukan setelah kemandirian anak sedikit lebih susah dan kemandiriannya menjadi tidak utuh dengan kata lain “lebih cepat ditangani oleh terapis maka hasilnya lebih bagus dan lebih cepat terbantu kemandiriannya.” Kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) dikatakan mandiri bila telah melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti : berhias (menyisir rambut, memakai wangi-wangian), kebersihan mulut (sikat gigi), mandi (dalam hal ini dua kali sehari), BAB dan BAK dilakukan secara mandiri, berpakaian (mengancing baju), makan dan minum (diajarkan cara memakai sendok, diajarkan memegang gelas), kepatuhan minum obat, sosialisasi, komunikasi, fungsional, eksperesi seksual. Produktivitas meliputi : pengolahan rumah tangga (menyapu, mengepel), merawat orang lain, aktivitas vokasional. Pemanfaatan waktu luang (ketika anak memiliki waktu luang anak dapat memanfaatkannya hal yang positif seperti melukis, membuat kerajinan tangan), bermain musik, menyanyi dan mengaji. Maka dari itu terapi okupasi sangat penting dan sangat berguna untuk kemandirian anak autis, karena dengan kemandirian anak autis tersebut akan bisa mewakilkan kehidupannya tanpa harus tergantung

⁶ *Ibid*, hlm. 3.

dengan orang lain, fasilitas yang harus ada dalam terapi okupasi harus disediakan suatu ruangan yang berisi permainan anak-anak mulai dari ruangan esi yang berisi permainan anak-anak mulai dari bola kecil, tanjakan, balok, hambatan, terowongan, tangga gantung, loncat-loncatan, ini dibuat untuk melatih kemandirian, melatih keberanian, mental anak, dan juga menumbuhkan kepercayaan diri anak agar bisa mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungannya.’’⁷

Seperti penjelasan wawancara Ibu Lestari yang mempunyai anak Johan mengikuti terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sejak berumur 8 tahun mengatakan bahwa :

“ Saya mempunyai anak bernama Johan yang berumur 10 tahun mulai menjalani terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre berumur 8 tahun. Sebelum menjalani terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Johan tingkah lakunya sungguh tidak terkendali dan sangat merepotkan keluarganya, tidak bisa lepas dari pengawasan. Seperti : tidak mau diam, berbicara sendiri, mandi harus dimandikan, makan berserakan, berpakaian masih harus disiapkan, senantiasa harus dalam pengawasan orang tua. Setelah beberapa bulan menjalani terapi okupasi mulai perlahan-lahan mulai kelihatan perubahan perilaku Johan, seperti : awalnya berbicara sendiri sudah mulai berkurang, sudah mulai bisa diajak berbicara ini berkat kedisiplinan orang tua yang mengikuti saran-saran dari ahli terapi yang di dapat PLA (pusat layanan autis) Centre seperti menjaga pola makannya. Setelah menjalani terapi okupasi selama setahun Johan sudah bisa makan sendiri, sedikit fokusnya terarahkan sedikit demi sedikit semua prosesnya sangatlah tidak mudah perlu kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi dari ahli terapi dan juga orang tua. Alhamdulillah setelah menjalani terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre kemandiriannya mulai terlihat, orang tua sangat bersyukur dan sangat terbantu.’’⁸

Disamping itu, pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar untuk memaksimalkan hasil dari terapi. Dalam menjaga pola makanan anak autis sebagai orang tua harus disiplin dan harus mencari tahu pantangan apa saja

⁷ Maya, *Wawancara Dengan Ahli Terapis PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis*, Tanggal, 16 Agustus 2021, Pukul. 10.00 Wib.

⁸ Lestari, *Wawancara Dengan Orang Tua Johan*, Tanggal, 20 Agustus 2021, Pukul, 10.00 Wib.

yang tidak dibolehkan untuk anak autis, seperti makanan berupa coklat, kuning telur, makanan yang mengandung tepung terigu dan sebagainya.⁹

Untuk mengetahui hasil terapi okupasi dan pentingnya bagi anak autis penulis ingin mengkaji lebih jauh dengan judul “ **Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.**”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan hanya untuk menjawab permasalahan yang sesuai dengan judul “ Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.” Penulis mengkaji tentang efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis, penulis melihat masalah disini adalah masih banyak anak autis yang belum bisa mandiri dan masih tergantung dengan orang lain di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting.

Diantaranya sebagai berikut :

1. Efektivitas

Secara etimologi efektivitas berasal dari efektif, dalam bahasa Inggris *effectiveness* yang telah mengintervensi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “ berhasil”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia

⁹ Ratna Sugiarto, *Penangan Autis Sejak Dini*, Jurnal Autis UMS 2014, hlm. 21.

Efektivitas adalah keefektifan yaitu keberhasilan suatu usaha, tindakan.¹⁰ Jadi efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan oleh ahli terapi pada kemandirian anak autis .

2. Terapi Okupasi

Terapi okupasi suatu upaya penyembuhan atau pemulihan yang pemulihan yang menggunakan aktivitas atau kegiatan sebagai media terapinya. Dengan aktivitas yang terpilih anak tersebut akan dilibatkan secara aktif untuk pemulihan fungsi –fungsi fisik atau psikis agar dapat melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga tercapainya tujuan dalam meningkatkan kemandirian, meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup.¹¹ Jadi terapi okupasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terapi okupasi media untuk pengobatan atau penyembuhan gangguan fisik, mental dan sosial.

3. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud anak yang tidak teratur dengan pengertian yang berbuat semaunya secara perlahan-lahan berubah terarah setelah menjalani terapi, seperti yang tadinya tidak bisa mandi menjadi tahu dan bisa melakukannya sendiri dan dia mengerti bahwa itu merupakan kebutuhan sehari-hari, yang tidak bisa mengancing baju sekarang bisa

¹⁰ Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 284.

¹¹ Drs. Sujawanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), hlm. 11.

mengancing baju sendiri itu merupakan kemandirian.¹² Jadi kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan pada seseorang untuk mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

4. Autis

Autis adalah suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri, baik secara berpikir maupun berperilaku. Keadaan tersebut mulai nampak gejala autis pada usia dua atau tiga tahun. Autis ditandai dengan ciri kekurangannya, ketidakmampuan berinteraksi sosial dan emosional, sulit dalam berkomunikasi, dan perilaku tidak wajar disertai gerakan berulang-ulang tanpa tujuan (*stereotypic*).¹³ Ada tiga kategori autis yang pertama autis berat yaitu anak akan menunjukkan tindakan yang sangat tidak terkendalikannya. Yang kedua autis sedang yaitu anak akan menunjukkan kontak mata, namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Yang ketiga autis ringan yaitu anak akan menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Jadi autis yang dimaksud dalam penelitian ini yang memiliki kategori autis ringan dan sedang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan terapi okupasi pada anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ?

¹² Kartika Wijaya, *Mendidik Anak Untuk Mandiri*, (Jakarta : Pustaka Belajar, 2003), hlm. 22.

¹³ Tony Attod, *Sindrom Aspengger*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2005), hlm. 17.

2. Bagaimana efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan terapi okupasi pada anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.
2. Untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya kajian keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan peneliti ini secara teori adalah untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
- c. Sebagai bahan masukan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) untuk menjadikan motivasi.

- d. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, program studi bimbingan konseling islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka akan mempermudah penelitian ini, penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah,, focus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, didalamnya membahas tentang tinjauan efektivitas, terapi okupasi, kemandirian, autis.

BAB III Metode penelitian, didalamnya memuat ruang lingkup penelitian yang berisi lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang diperoleh dari lapangan yang berupa temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu profil PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, tujuan umum dan khusus PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, visi dan misi PLA pusat layanan autis), program layanan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, bentuk layanan PLA (pusat layanan

autis) Centre Autis, hari efektif layanan layanan PLA (pusat layanan autis)
Centre Autis, program unggulan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis,
sarana dan prasarana PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, pengurus PLA
(pusat layanan autis) Centre Autis, program pendampingan sekolah PLA
(pusat layanan autis) Centre Autis, kemitraan, data anak autis PLA (pusat
layanan autis) Centre Autis.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran yang
dianggap penting.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi.¹⁴ Menurut para ahli Aan Komariah dan Cepi Trianta yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran dan tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) waktu yang telah dicapai.¹⁵

Efektif juga alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil, yang artinya dengan menggunakan ukuran tingkat efektivitas yang dapat diketahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas yang dilakukan terhadap hasil yang diharapkan. Hasil adalah akibat yang sangat tergantung pada kondisi aktivitas, semakin tepat aktivitas yang dilakukan maka semakin baik dampak terhadap hasil yang diinginkan.¹⁶

¹⁴ Ibnu Hasan Muchtar Dan Farhan Mustafa, *Efektivitas FKUB Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta : Pustlibang Kehidupan Beragama, 2015), hlm. 4.

¹⁵ Aan Komariah Dan Cepi Trianta, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung : Bumi Aksara, 2005), hlm. 34.

¹⁶ Suwewarno, *Sistem Birokrasi Pemerintahan*, (Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 53.

Disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan efektivitas tingkat ketercapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Terapi Anak Autis

a. Pengertian Terapi

Kata terapi berasal dari bahasa Yunani *Therapy* yang berarti merawat dan mengasuh.¹⁷ Dalam Kamus Istilah Psikologi terapi berasal dari kata *therapy* adalah suatu perlakuan atau pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan suatu kondisi patalogis, orang yang melakukan terapi disebut ahli terapis. Terapi juga proses pengobatan penyembuhan suatu penyakit mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan alquran dan as-sunnah.¹⁸

Anak autis perlu mendapatkan terapi. Terapi perlu diberikan kepada anak autis untuk membangun kondisinya lebih baik. Terapi juga harus dilakukan secara rutin agar apa yang menjadi kekurangan anak dapat bisa terpenuhi secara bertahap. Terapi anak autis perlu diberikan sejak sebelum anak berusia lima tahun, sebab perkembangan otak anak pada umumnya terjadi pada usia lima tahun. Ada beberapa terapi untuk anak autis yaitu terapi okupasi, wicara, music, bermain,

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Terapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), hlm. 154.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 155-156.

visual, ABA, dan lain-lain. Namun, terapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terapi okupasi.

b. Terapi Okupasi

Terapi okupasi atau *Occupational Therapy* (OT) berasal dari kata *occupational* dan *therapy*. *Occupational* yang artinya kegiatan, aktivitas, atau pekerjaan, sedangkan *therapy*. Yang artinya penyembuhan, pemulihan atau pengobatan. Menurut Eleonner Clark Slanged an Adolf Meyer yang mengembangkan ilmu terapi okupasi (OT) mengatakan bahwa terapi okupasi adalah terapi pada anak yang memfalitasi *sensory* dan fungsi motorik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menunjang kemampuan anak dalam bermain, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁹

Jadi terapi okupasi sebuah terapi untuk penyembuhan terhadap seseorang yang mengalami kelainan mental, fisik dengan jalan memberikan suatu keaktifan kerja tersebut untuk mengurangi rasa penderitaan yang dialami oleh penderita. Dalam kegiatan menggunakan alat-alat atau permainan yang disesuaikan dengan umur anak, sehingga dalam penyampaiannya dan menerapkan terapi okupasi sesuai dengan tujuan hendak dicapai.

c. Tujuan Terapi Okupasi

Terapi okupasi adalah jenis terapi yang secara khusus digunakan untuk membantu anak *disabilitas* (autis) untuk hidup mandiri dengan

¹⁹ Ria Dewi Irawan, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom)*, Jurnal *Occupational Therapy* Fakultas Ilmu Pendidikan UNS, hlm. 34.

cara memberikan kegiatan atau aktivitas sehingga anak-anak akan terfokus untuk mengerjakan sesuatu. Terapi ini digunakan untuk anak yang mengidap suatu penyakit, seperti keterlambatan perkembangan sejak lahir, masalah psikologis dan cedera jangka panjang.

Adapun tujuan terapi okupasi untuk anak *disabilitas* (autis) sebagai berikut:

- 1) Mendorong atau memotivasi peningkatan potensi diri.
- 2) Untuk membantu meningkatkan kualitas hidup anak dalam memaksimalkan kemandirian.
- 3) Membantu anak mencapai fungsi dan daya guna secara optimal dalam kegiatan perawatan diri, kegiatan produktif, serta kegiatan mengisi waktu senggang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan terapi okupasi untuk memulihkan perkembangan baik secara fisik dan mental maupun seoptimal mungkin agar anak tersebut berperan dalam aktivitas kehidupan kesehariannya. Dan segala potensi yang dimiliki anak tersebut mampu berkembang dengan baik agar anak tersebut layak diterima oleh masyarakat

d. Peranan Terapi Okupasi

Menurut Tarmansyah yang dikutip Siti Mahmuda yang dikutip dalam buku *Terapi Okupasi Untuk Anak Tuna Grahita Dan Tuna Daksa* menyebutkan bahwa: “ Terapi Okupasi mempunyai lima peranan sebagai berikut:

1) Sarana Pencegahan

Anak berkebutuhan khusus (berkelainan) diberi kegiatan terapi okupasi, agar kelainan yang dialaminya tidak bertambah parah. Dalam kegiatan terapi okupasi anak berkebutuhan khusus (berkelainan) akan melakukan berbagai yang mengarah pada terapi tersebut maka kondisi psikologis seperti tidak percaya diri, hilangnya motivasi, dan lain-lain. Anak berkebutuhan khusus (berkelainan) dapat diminalisir.

2) Sarana Penyesuaian Diri

Anak berkebutuhan khusus (berkelainan) yang pada umumnya mengalami hambatan dalam lingkungan sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus(berkelainan) mereka agak suli menyesuaikan diri, seperti kekakuan dalam bergaul, merasa tertekan baik jasmani dan rohaninya. Dalam kegiatan terapi okupasi anak berkebutuhan khusus (berkelainan) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, seperti beradaptasi dengan masyarakat.

3) Sarana Penyembuhan

Dalam program terapi okupasi terhadap anak berkebutuhan khusus (berkelainan) mengupayakan proses penyembuhan atau pemulihan dari kondisi yang lebih baik, walaupun tidak menjadi sempurna, seperti anggota tubuh yang kurang aktif dapat ditingkatkan fungsinya, dan dalam kondisi psikologis atau mental yang mengalami gangguan dapat dikembalikan atau dapat

diberdayakan untuk mengarah pada aktivitas atau hal-hal yang positif.

4) Sarana Pengembangan Kepribadian, pembawaan, kreativitas.

Dalam kegiatan terapi okupasi anak berkebutuhan khusus (berkelainan) untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seperti bakat, minat, inisiatif, kreativitas, cita-cita dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan terapi okupasi sehingga mereka dapat menjadi insan yang mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain.

5) Sarana Bekal Hidup Di Masyarakat

Kegiatan terapi okupasi mempunyai bekal hidup di masyarakat digunakan untuk meningkatkan derajat gerak sendi pergelangan kaki, anak berkebutuhan khusus (berkelainan) diberi kegiatan menjahit yang menggunakan kakinya, dari kegiatan ini dapat dihasilkan baju, kaos atau celana yang dapat dijual, untuk meningkatkan derajat sendi pergelangan tangan anak berkebutuhan khusus (berkelainan) diberi kegiatan menyikat raffia dengan kawat, kegiatan ini dapat dihasilkan menjadi sulak dari raffia yang dapat dijual. Tujuan ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus (berkelainan) siap diri dalam mencari nafkah atau sebagai pegangan mata pencarian dalam hidupnya kelak.’’²⁰

²⁰ Dra. Siti Maimudah, *Terapi Okupasi Untuk Anak Tuna Grahita Dan Tuna Daksa*, (UNESSA, 2008) ,hlm. 23-25

e. Metode Dalam Praktik Terapi Okupasi

Pada praktek terapi okupasi digunakan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan permasalahan fisik dan psikologis anak berkebutuhan khusus (berkelainan). Metode yang digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan fisik sebagai berikut :

1) Pendekatan *Neurodevelopmental*

Metode terapi okupasi ini digunakan anak berkebutuhan khusus (berkelainan) yang mengalami gangguan sensomotorik, perseptual dan kognitif yang disebabkan oleh kerusakan pada otaknya.

Metode ini menggunakan teknik secara anatomi, fungsi serta organisasi dari sistem syaraf pusat dan mengikuti perkembangan manusia.

Prinsip terapi berdasarkan pada :

- a) *Neurophysiology*
- b) *Neuropsychology*
- c) Perkembangan manusia
- d) Kognitif
- e) *Kinesiologi*

Pada praktek pendekatan *neurodevelopmental* meliputi : evaluasi motor control, evaluasi *treatment* sistem kognitif, pendekatan secara *neurofisiologi*.

2) Pendekatan Rehabilitasi

Pendekatan ini merupakan pendekatan secara kompensasi yang sangat cocok untuk individu yang mempunyai gangguan fisik, yang bersifat temporer dan komponen. Tujuan utamanya untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengobatan Dan Teknik Biomekanik

Teknik biokemanik digunakan individu yang mempunyai masalah-masalah lingkup derajat gerak sendi, daya tahan tubuh, dan kekuatan otot.

Prinsip terapi yang diberikan adalah :

- a) Meningkatkan daya tahan tubuh.
- b) Meningkatkan kordinasi tubuh.²¹

f. Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Terapi Okupasi

Pada kegiatan terapi okupasi harus memperhatikan berbagai factor yang harus diperhatikan dalam terapi okupasi agar bisa berhasil dalam *treatment*. Adapun faktornya sebagai berikut:

1) Faktor Medis

- a) Diagnosa
- b) Riwayat Medis Anak
- c) Kondisi Sekarang

²¹ *Ibid*, hlm. 29-33.

2) Kondisi Kesehatan Anak

- a) Keadaan Kesehatan Secara umum
- b) Kondisi Jantung Dan Diabetes
- c) Alergi Dan Asma

3) Evaluasi Fisik

- a) Tes fungsi dan rabaan: dalam rabaan anak dikasih sikat baju ketangannya.
- b) Tes otot: dalam terapi anak autis harus menggerakkan ototnya. Seperti menggerakkan tangannya, menggerakkan kakinya agar lancar peredaran darah.
- c) Pengukuran gerak sendi: anak autis mengikuti senam.
- d) Tes kehidupan sehari-hari : setelah anak di terapi anak diajarkan oleh ahli terapis dalaam kehidupan sehaari-hari.

4) Aktivitas Lain Diterima Anak

- a) Fisio Terapi: tindakan rehabilitas menghindari keterbatasan fisik.
- b) Terapi Wicara: terapi yang digunakan untuk mengatasi masalah
- c) Latihan Dirumah tujuan untuk meningkatkan kemandirian autis.

5) Faktor Individu

- a) Kemampuan fisik: duduk, berdiri, mengangkat, jongkok danlain-lain.
- b) Minat anak: minat yang dicapai untuk kepentingan anak.
- c) Psikologis: kekhawatiran sikap dari orang lain, sikap terhadap lainnya.

- d) Sosial ekonomi: keadaan orang tua, pendidikan orang tua danlainnya.²²

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain. Orang yang mandiri adalah orang yang dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh diri sendiri, bila kita bergantung sepenuhnya pada orang lain atau yang ada disekitar kita bisa menjadi masalah.

Anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki kemandirian yang rendah, karena anak berkebutuhan khusus memiliki ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Kemandirian pada anak berkebutuhan khusus perlu dikembangkan sedini mungkin agar anak tidak bergantung berlebihan kepada orang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus kemandirian adalah kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan bisa melakukan sederhana seperti makan, minum, berhias, dan lain-lain.²³

b. Tata Cara Mengembangkan Kemandirian Anak

Adapun tata cara mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

²² *Ibid*, hlm. 34-35

²³ Hayatun Tayibah, *Mengembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Lampung, hlm. 2.

- 1) Mengembangkan kemandirian diri anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan konseling

Dalam bimbingan, komunikasi orang tua dan ahli terapis ataupun guru sangat diperlukan dalam memantau perkembangan anak. Kemandirian yang ditingkatkan yakni:

- a) Kebiasaan baik, seperti bisa membersihkan mainan sendiri, makan, mencuci tangan dan lain-lain.
- b) Nilai Perilaku, seperti saling menghormati dan bersosialisasi.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling berupa bimbingan mental yang membantu menambah pengetahuan anak mengenai kemandirian melalui materi, serta bimbingan motorik halus dan kasar untuk membantu anak melakukan aktivitas secara fisik melalui praktek, efeknya anak dapat mandiri secara sosial, tingkah laku dan secara berpikir.

- 2) Mengembangkan kemandirian diri anak berkebutuhan khusus melalui ekstrakurikuler keterampilan.

Eksrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, tujuannya untuk memperluas pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Ekstrakurikuler memerlukan fasilitas yang mendukung seperti ruangan, alat, bahan. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan menerapkan proses dinamika kelompok.

Model proses dinamika kelompok dilakukan supaya anak berkebutuhan khusus berkembang rasa tanggung jawabnya terhadap

tugas dan pekerjaan yang mereka hadapi, mampu saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, serta memiliki rasa saling tolong menolong antara teman dan meningkatkan motivasi.

Adapun ekstrakurikuler yang meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a) Kegiatan tata boga/ memasak
 - b) Keterampilan membuat batik
 - c) Keterampilan membuat karya dari bahan bekas.
- 3) Mengembangkan kemandirian diri anak berkebutuhan khusus dengan mengembangkan metode *scaffolding*

Metode *scaffolding* merupakan dukungan atau bimbingan yang diberikan guru atau ahli terapis khusus. Metode *scaffolding* mengarahkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan melakukan kegiatan agar menjadi mandiri.²⁴

4. Autis

a. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata ‘‘auto’’ yang berarti sendiri. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Dan dalam dunia kedokteran atau kesehatan istilah autis yang berarti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi atau hubungan sosial anak pada orang lain sekitarnya. Anak autis tidak dapat mengalami sakit jiwa karena pada dasarnya anak tidak

²⁴ *Ibid*, hlm. 3-5.

hilang ingatan atau kehilangan jiwanya, tetapi anak hanya tidak memahami dunia orang lain disekitarnya, anak seolah memiliki dunianya sendiri yang dianggapnya nyaman dan menyenangkan baginya.²⁵

Anak autis sering disamakan dengan keterbelakangan mental, bahwa sebenarnya anak autis berbeda dengan anak keterbelakangan mental, karena anak autis memiliki IQ di atas rata-rata. Sedangkan anak keterbelakangan mental memiliki IQ dibawah rata-rata. Anak autis memiliki tingkat intelegensi yang tinggi anak autis juga penalaran diluar kemampuan manusia dewasa (jenius), apabila orang tua memberi perhatian, pendampingan, penanganan yang tepat anak dapat berkembang dengan baik dan mampu menunjukkan prestasi terbaik yang dimilikinya.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, menyimpulkan bahwa autis adalah suatu gangguan atau kelainan yang terjadi pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, kepedulian terhadap sekitar sehingga anak tersebut hidup dalam dunia sendiri.

b. Jenis-Jenis Autis

Ada beragam jenis autis yang diderita anak autis, dan beragam jenis autis ini mempengaruhi penanganan dan terapi yang harus dilakukan. Adapun jenis-jenis autis diantaranya sebagai berikut:

²⁵ Tanti Mantri, *Psikologis Autis*, (Jakarta : Familia Pustaka Keluarga, 2013), hlm.2.

²⁶ *Ibid*, hlm. 3.

1) Gangguan pada kemajuan persavif YTT atau PDD-NOS

Jenis autis ini biasanya muncul gejala pada gangguan perkembangan perilaku, komunikasi, interaksi namun tidak parah gejala autis, masih bisa melakukan tatap muka dan masih bisa berinteraksi dengan memberi respon ketika diajak berbicara.

2) *Sindroma Rett*

Autis jenis ini merupakan autis yang bisa diketahui ketika anak menginjak usia enam bulan. Gejala yang ditunjukkan autis jenis ini adalah perkembangan ukuran kepala yang tidak normal, tangan sering melakukan tindakan yang tidak terkendali dan control yang hilang. Anak juga lebih sering menyendiri, suka memasukkan tangannya ke mulut. Penderita autis *sindroma rett* sering mengalami gangguan pernapasan dan tubuhnya menjadi kaku dan anak bisa kejang dan mengalami pertumbuhan yang tidak normal.

3) *Disintegrasi Masa Anak- Anak*

Gejala ini muncul pada anak berusia tiga tahun. Pada usia tersebut anak sudah dapat berbicara akan tetapi anak akan mengalami kemunduruan yang cepat. Hal ini dikarenakan anak akan kehilangan kemampuan berbicara dan menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.²⁷

Sementara itu, respons yang ditunjukkan oleh anak autis dibedakan menjadi tiga yaitu:

²⁷ *Ibid*, hlm. 17-18.

a) Autis ringan

Pada kondisi ini anak akan memberikan respon pada rangsangan ringan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Seperti jika anak dipanggil dia akan menoleh dan menatap ke arah yang memanggilnya meskipun sebentar, akan tetapi anak akan kembali asik dengan dunianya sendiri.

b) Autis sedang

Pada kondisi ini anak akan memberikan respon pada rangsangan atau stimulus yang kuat. Seperti jika ada orang yang memaksanya untuk mengarahkan kepala untuk menatap matanya anak akan melakukannya.

c) Autis Berat

Autis berat merupakan autis yang paling parah diantara yang lain, autis ini tidak dapat menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan. Anak yang mengalami autis berat dia hanya akan diam saja seolah-olah dia tidak melihat, merasa, dan mendengar apapun. Dalam kondisi ini mendapatkan tanggapan negatif dari lingkungan sekitar.²⁸

c. Penyebab Autis

Autis digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif karena terdapat beberapa hambatan atau permasalahan perkembangan seperti fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Autis disebut

²⁸ *Ibid*, hlm. 19.

sebagai gangguan neurobiologis yang disertai dengan beberapa masalah seperti gangguan pencernaan, dybiologis pada usus, gangguan sensori integrasi dan ketidak seimbangan susunan asam amino.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya autis sebagai berikut:

- 1) Teori Biologis
 - a) Faktor genetic
 - b) Prenal post
 - c) Neuro anatomi
 - d) Struktur Dan Biokimiawi
- 2) Masa Kehamilan Dan Proses Kehamilan

Ibu yang mengonsumsi alkohol, terkena virus *rubella*, menderita infeksi kronis atau mengonsumsi obat-obat terlarang diduga mempertinggi resiko autis. Pada kehamilan usia 0-4 bulan, faktor pemicu bisa terdiri infeksi, alergi berat, obat-obatan, muntah-muntah dan lain-lain. Pada proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forsep, dapat memicu autis.

- 3) Gangguan Pencernaan

Dari pendapat ahli mengatakan bahwa banyak anak autis yang mengalami gangguan pencernaan. Makanan-makanan yang terdapat zat aditif seperti MSG, zat pengawet, zat pewarna, protein susu

(kasien) dan protein tepung terigu (gluten). Kedua protein hanya terpecah sampai polipeptida.²⁹

d. Penanganan Anak Autis

Adapun teknik cara penanganan anak autis sebagai berikut:

1) Pelajari autis

Banyak orang tua belum memahami anaknya mengidap autis, carilah informasi mengenai autis dari berbagai buku, konsultasi dengan dokter dan konsultasi dengan orang tua yang sudah berpengalaman yang mempunyai anak autis, karena banyak hal positif yang bisa orang tua pelajari tersebut.

2) Mengajak anak untuk bergaul dan bersosialisasi

Anak autis cenderung lebih senang menyendiri, anak akan merasa takut dan gelisah jika bertemu dengan orang lain, apalagi orang yang baru dikenalnya. Menghadapi kondisi tersebut, sebaiknya orang tua membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain anak autis dilatih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun pembicaraan anak autis sering tidak nyambung, namun hal ini tetap harus dilakukan untuk membangun rasa percaya diri.

3) Mengajarkannya dengan kemandirian

Mengajarkan kemandirian merupakan hal yang sangat penting dalam penanganan anak autis. Sebaiknya orang tua harus memberikan

²⁹ *Ibid*, hlm. 20.

pengajaran kemandirian kepada anak autis sejak dini agar tidak tergantung dengan orang lain.

4) Memberikan terapi yang sesuai dengan anak autis

Orang tua harus memahami gejala anak autis serta perilaku anak autis agar bisa terapi yang sesuai dengan anak tersebut. Tidak semua terapi cocok dengan anak autis . Orang tua harus tidak harus membani anak dengan terapi yang berlebihan namun konsisten dalam penanganan dan pemberian terapi.

B. Penelitian Terdahulu

TABEL :

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Suhailah Nst Mahasiswi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi (IAIN PSP) Jurusan bimbingan konseling (2014)	Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Studi Kasus Di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua harus menyesuaikan diri terhadap bagaimana perilaku anak autis sebagai anaknya. ³⁰
2.	Ardhi Hermawan Mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi (UIN Sunan Kalijaga) Jurusan bimbingan konseling islam (2019)	Bimbingan Kemandirian Pada Anak Autis Di SLB <i>Autism Centre</i> Mitra Ananda Karanganyar	Dalam melakukan kemandirian anak autis dilakukan dengan pemberian etansi, stimulus, dan pemberian penguatan. Dalam bimbingan kemandirian yang dilakukan anak autis pada dasarnya disesuaikan dengan

³⁰ Suhailah Nst, *Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Studi Kasus Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*, (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2014).

			kemampuan yang dimiliki anak autis. ³¹
3.	Edi Kusnadi Mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi (UIN Sultan Thaha Jambi) (2016)	Efektivitas Peran Konselor Atau Terapis Dalam Proses Penyembuhan Anak Autis Di Kiddy Autism Centre Sungai Kambang Telanai Pura Kota Jambi	Menunjukkan terapis membantu dalam penyembuhan anak menggunakan beberapa terapi. ³²

1. Persamaan penelitian Suhailah Nst dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku anak autis dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Perbedaan penelitian Suhailah Nst membahas tentang penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autis sedangkan peneliti membahas tentang efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis.
2. Persamaan penelitian Ardhi Hermawan dengan peneliti membahas tentang kemandirian anak autis dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Perbedaan penelitian Ardhi Hermawan membahas tentang bimbingan kemandirian anak autis sedangkan peneliti membahas tentang efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis.

³¹ Ardhi Hermawan, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Autis Di SLB Autism Centre Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

³² Edi Kusnadi, *Eektivitas Peran Konselor Atau Terapis Dalam Membantu Proses Penyembuhan Anak Autis Di Kiddy Autism Centre Sungai Kambang Telanai Pura Kota Jambi*, (Skripsi Uin Sultan Thaha, 2016).

3. Persamaan peneliti Edi Kusnadi dengan peneliti membahas tentang efektivitas terapis membantu proses penyembuhan anak autis, dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Perbedaan penelitian Edi Kusnadi efektivitas peran konselor atau terapis membantu proses penyembuhan anak autis sedangkan peneliti membahas tentang efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian ini dilakukan di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau. Alasan peneliti mengambil penelitian tersebut, bahwa belum pernah dilaksanakan penelitian tentang “Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.” selain itu PLA Centre Autis merupakan satu-satunya pusat layanan autis yang ada di batam kepulauan riau.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal penelitian, sampai laporan penelitian. Adapun waktu penelitian mulai dari bulan Agustus 2021 sampai selesai . Waktu penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian adalah penelitian yang dilakukan dilapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian, yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan³³ Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif,

³³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³⁴

Dalam penelitian ini menggunakan metode deksriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deksriptif suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran. Tujuan penelitian deksriptif membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penulis ingin memaparkan atau menggambarkan secara rinci seperti apa efektivitas terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.

D. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan suatu informan. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi untuk mendapatkan data oleh peneliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau informasi yang sebenarnya untuk memperoleh data dari informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang anak autis yang memiliki kategori autis ringan dan autis sedang, orang tua serta ahli terapis dan ketua yayasan.

³⁴ Iskandar, *Metodology Penelitian Kualitatif Aplikasi Untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, Dan Manajemen Sosial, Politik, Agama, Dan Filsafat*, (Jakarta : Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu ada dua macam, data primer, dan data sekunder. Adapun sumber datanya sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama oleh peneliti, melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi dan instrument yang dirancang khusus sesuai dengan tujuannya.³⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis yang terapi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer.³⁶ Jadi, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung yang diperlukan sebagai pelengkap data, yaitu ketua yayasan PLA Centre Autis batam kepulauan riau, dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi adalah metode

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

³⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 43.

pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi pengobservasi (*observer*) dan pihak yang di observasi disebut (*observee*).³⁷ Observasi terdiri dari observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian lingkungan sosial atau organisasi dan akan memperoleh data yang relatif lebih akurat dan lebih banyak, karena peneliti secara langsung mengamati perilaku, kejadian, atau peristiwa dalam lingkungan sosial tertentu. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan cara tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi non partisipan, yakni observasi yang dilakukan dengan cara tanpa melibatkan diri untuk mengetahui tentang efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autisme ringan dan autisme sedang yang berusia 5-15 tahun di PLA (pusat layanan autisme) Centre Autism Batam Kepulauan Riau.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Yang mana wawancara merupakan kontak langsung dengan tatap

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 115.

muka antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah diatas.³⁸

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut wawancara mendalam yaitu wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika di lapangan. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara buku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (tertulis).³⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpulan juga dapat menggunakan alat bantu sebagai tafe recorder, gambar, brosur, dan material yang dapat membantu pelaksana wawancara menjadi lancar. Dalam hal ini diwawancarai oleh peneliti adalah anak autis ringan dan anak autis sedang yang berjumlah 3 orang dan berusia 5-15 tahun, ahli terapis, orang tua dan ketua yayasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal yang berupa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar Jadi

³⁸ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Citra Pustaka, 2016), hlm, 150.

³⁹ *Ibid*, hlm. 155.

untuk pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deksriptif (menggambarkan/ menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif

adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk dipahaminya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, maka ditarik kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut, sehingga diperoleh point penting dari data yang telah disajikan.⁴⁰

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Triangulasi pada prinsipnya model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Triangulasi ini juga membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan hasil data dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.⁴¹

⁴⁰ Husaimi Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 91.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu metode pengumpulan data ada pada umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil PLA Centre Autis

Nama : Pusat Layanan Autis (PLA) Centre Autis BatamProvinsi
Kepulauan Riau.

Alamat : Jln. Pemda No.4 Lagenda Malaka,Kel. Balo Permai Kec.
Batam Kota, Batam Kepulauan Riau.

Email : pusatlayanautis04@gmail.com

Nama Pimpinan: Riniatun, S.Pd, MM.

No.Hp : 085364354009

Email Pimpinan : redymitra@gmail.com

Anak *Disabilitas* Yang Terlayani Tahun 2019-2021 : 50 anak

2. Tujuan PLA Centre Autis

a. Tujuan Umum

Secara umum Pusat Layanan Autis Batam diselenggarakan dengan tujuan menjamin terpenuhinya hak-hak anak autis untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menyediakan layanan indentifikasi dan assesment bagi anak autis sehingga dapat diberikan layanan interventasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Memberikan layanan intervensi terpadu anak autis dengan melibatkan berbagai profesi dan praktisi terkait untuk meminilisir perilaku autis anak.
- 3) Memberikan layanan pendidikan transisi oleh tenaga pendidikan yang berkompoten agar mereka memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah formal maupun non formal.
- 4) Memberikan layanan-layanan pendukung bagi orang tua, sekolah dan masyarakat agar memiliki kesiapan dan kemampuan dalam membimbing memberikan layanan bagi anak-anak autis di rumah maupun masyarakat.⁴²

3. Visi Dan Misi PLA Centre**a Visi**

Melayani dengan sepenuh hati, memberikan yang terbaik dan menggali kemampuan anak dengan autis demi masa depan yang mandiri dan lebih baik serta bermanfaat dalam kehidupan.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan yang optimal (sepenuh hati) bagi penyandang autis.

⁴² Rini Atun, *Dokumen PLA Centre Autis*, Pada Tanggal 9 Agustus 2021.

- 2) Menggali kemampuan penyandang autis
- 3) Menyediakan pelayanan konsultasi bagi masyarakat umum.
- 4) Melatih kemandirian penyandang autis.

4. Program Layanan PLA Centre

a. Layanan Umum

- 1) Layanan informasi dan konsultasi.
- 2) Layanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Penelitian dan pengembangan
- 4) Layanan pelatihan dan bimbingan teknis.

b. Layanan Khusus

- 1) Menyediakan layanan indentifikasi dan assesment bagi anak autis sehingga dapat diberikan layanan intervensi yang tepat sesuai engan kebutuhan khusus
- 2) Memberikan layanan intervensi terpadu anak autis dengan melibatkan berbagai profesi dan praktisi terkait untuk meminimalisir perilaku anak autis
- 3) Memberikan layanan pendidikan transisi oleh tenaga pendidik yang berkompoten agar mereka memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah formal dan informal.
- 4) Memberikan layanan pendukung bagi orang tua, sekolah, dan masyarakat agar memiliki kesiapan dan kemampuan dalam

membimbing memberikan layanan bagi anak autis di rumah maupun masyarakat.⁴³

5. Bentuk Layanan Terapi PLA Centre

- a. *Sensory integratif*
- b. Okupasi terapi.
- c. *Behaviour* terapi
- d. Terapi wicara
- e. Pra akademik
- f. Kelas Transisi
- g. Kelas keterampilan
- h. Kelas kemandirian

6. Hari Efektif Pemberian Layanan PLA Centre

- a. Senin –Kamis pukul 08.00 wib -16.00 wib
- b. Jumat pukul 08.00 wib-15.00 wib⁴⁴

7. Program Unggulan PLA Centre

- a. Kelas keterampilan
- b. Kelas kemandirian.
- c. Terapi kelompok setiap hari Jumat (*parenting*)
 - 1) Hari Jumat 1 (senam bersama dan *parenting*)
 - 2) Hari Jumat 2 (berenang)
 - 3) Hari Jumat 3 (senam bersama dan berkebun)
 - 4) Hari Jumat 4 (senam bersama dan *parenting*)

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

- d. Tiga bulan sekali *parenting* pembagian program baru dan hasil evaluasi anak dan praktek terapi oleh terapis.⁴⁵

8. Sarana Dan Prasarana PLA Centre

Adapun sarana dan Prasarana di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel :

Sarana Dan Prasarana PLA Centre Autis

No	Ruangan	Jumlah
1.	Okupasi Terapi	2
2.	Sensory Integrasi	1
3	Terapi Wicara	2
4	Pra Akademik	1
5	Kelas Transisi	2
6	Kelas keterampilan	1
7	Kelas Mandiri	2

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa jumlah sarana dan prasarana di PLA Centre Autis Batam Kepulauan Riau berjumlah 11 yang terdiri okupasi terapi berjumlah 2, sensory integrasi berjumlah 1, terapi wicara berjumlah 2, pra akademik berjumlah 1, kelas transisi berjumlah 2, kelas keterampilan berjumlah 1 dan kelas mandiri berjumlah 2.⁴⁶

9. Pengurus PLA Centre Autis

Adapun data pengurus PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut :

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

Tabel:
Data Pengurus PLA (pusat layanan autis) Centre Autis

No	Nama	Jabatan
1	Rini Atun S.Pd	Kepala Pusat Layanan Autis Centre Batam
2	Ayuning Tyas	Bendahara
3	Desta Yo Syahputra	Sarana dan prasarana
4	Dedi Yuhendra	Keamanan
5	Rio Alfianda, S.Psi.	Kordinator Terapis
6	Yunita Handra Yetri, S.Pd	Terapis Behaviour
7	Mayassaroh, Amd.OT	Terapis Okupasi
8	Rosy Aldila,S.Psi.	Terapis Wicara
9	Cut Intan Pratiwi, S.Pd	Terapis Behaviour
10	M.N.H.Algha Fiqi, Amd. Fis	Terapis Sensory Integrasi
11	Rani Sattia, S.Pd.	Guru Transisi
12	Eci Fitrawati, S.Pd	Guru Transisi
13	Vella Febrita, S,S.Pd	Guru Transisi

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa jumlah pengurus PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Berjumlah 13 orang yang terdiri dari 4 orang laki laki dan 9 orang perempuan. Masing-masing melakukan tugasnya dengan baik dan sudah memiliki keahlian sendiri-sendiri.⁴⁷

10. Program Pendamping Sekolah

Adapun program pendampingan dengan sekolah yang dilaksanakan oleh PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sebagai berikut :

- a. SLB Negeri Batam
- b. SLB Swasta Batam
- c. Sekolah inklusi

⁴⁷ *Ibid*

- 1) SD. Restu Bunda
 - 2) SD 002 Bida Sari
 - 3) SD Bina Nusantara
- d. Sekolah Home *Schooling* yaitu : Primagama home *schooling*⁴⁸

11. Kemitraan

- a. Universitas Negeri Politeknik Batam
- b. Otorita Batam
- c. Yayasan Theodoree (tk,sd, smp reguler)⁴⁹

12. Data Anak Autis PLA Centre

Adapun data anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel
Data anak autis PLA (pusat layanan autis) Centre Autis

No	Nama	Umur	Kategori Autis	Kemandirian
1	Siska Putri	10 tahun	Autis sedang	Sebelum terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis siska kaku dalam motorik halus dan kasarnya. Dan setelah terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre siska mengalami banyak perubahan seperti setiap hari Jumat siska mengikuti terapi kelompok itu membuat motorik halus dan kasar nya tidak kaku lagi.
2	Johan	8 tahun	Autis sedang	Sebelum terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Johan kemandirian belum bisa

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

				semuanya seperti mandi harus dimandikan, makan selalu berserakan, berpakaian harus disiapkan, dan lain-lain. Setelah menjalani terapi okupasi perlahan-lahan kemandirian Johan sudah mulai ada ini semua tidak mudah butuh kesabaran dan kedisiplinan.
3	Yazid	6 tahun 8 bulan	Autis Ringan	Sebelum terapi okupasi kemandirian Yazid tidak stabil seperti sering ngomong sendiri, takut dengan orang lain tetapi setelah menjalani terapi okupasi Alhamdulillah kemandirian Yazid sudah mulai Nampak dan Yazid ingin bercita-cita jadi presenter.
4	Rumaisyah	11 tahun	Autis ringan	Sebelum terapi okupasi rumaisyah motorik halus dan kasarnya sangat kaku sekali seperti dalam menulis rumaisyah belum bisa menulis, diagnosanya selalu berubah-ubah, lambat dalam berbicara. Setelah menjalani terapi okupasi Alhamdulillah perlahan-lahan rumaisyah sudah mulai bisa semua. ini berkat ahli terapis dan orang tua.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Terapi Okupasi Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre

Autis

Terapi okupasi adalah upaya penyembuhan atau pengobatan yang menggunakan aktivitas atau pekerjaan sebagai mediana perlu merujuk pada kondisi gangguan fisik atau mental yang dialami oleh anak

berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan terapi okupasi membantu penyembuhan kepada setiap anak berkebutuhan khusus baik yang mengalami gangguan mental maupun fisik. Melalui berbagai aktivitas yang diprogramkan untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengembalikan atau mengoptimalkan kondisi mental atau fisik yang mengalami gangguan sesuai potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

Adapun pelaksanaan terapi okupasi di PLA Centre Autis sebagai berikut:

- a Assement/ pemeriksaan terapi okupasi meliputi pengumpulan informasi berupa gangguan komponen kinerja okupasi yang meliputi komponen motorik, sensorik, persepsi, kognitif dan psikososial. Isi assement yang dilakukan oleh ahli terapis sekurang-kurangnya memuat data anamnesa yang meliputi identitas umum dan riwayat keluhan, serta pemeriksaan komponen kinerja terapi okupasi dan area kinerja terapi okupasi serta mempertimbangkan pemeriksaan penunjang. Hasil assement dituliskan pada lembar rekam medis klien/ pasien baik pada lembar rekam medis terintegrasi atau pada lembar kajian khusus terapi. Adapun contoh instrumen assement PLA(pusat layanan autis) Centre Autis sebagaimana tercantum dalam lampiran.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Maya selaku ahli terapis okupasi di PLA Centre Autis yang menyatakan bahwa:

“ Sebelum terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Batam Kepulauan Riau yang pertama anak harus di *assement* terlebih dahulu, yang kedua penegakkan diagnosa kepada

anak autis, kemudian intervensi terapi okupasi setelah itu lanjut dengan evaluasi atau tindak lanjut.’’⁵⁰

- b Menggunakan metode dalam praktik terapi okupasi : sebelum anak autis menjalani terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ahli terapis harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan terhadap permasalahan yang dialami anak autis, dan menggunakan metode agar terapi okupasi tersebut berjalan lancar

Adapun metode dan pendekatan dalam praktik sebagai berikut :

1) Pendekatan neurodevelopmental

Metode terapi ini digunakan untuk anak autis yang mengalami gangguan sensomotorik, perseptual dan kognitif yang disebabkan oleh kerusakan otak. Pada praktek pendekatan neurodevelopmental meliputi evaluasi motor control, evaluasi dan treatment sistem kognitif, pendekatan secara *neurofisiologi*.

2) Pendekatan rehabilitasi

Pendekatan ini sangat cocok untuk yang mempunyai gangguan fisik baik secara temporer dan permanen. Tujuannya untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengobatan dan teknik biomekanik

Digunakan untuk yang mempunyai masalah daya tahan tubuh, Masalah gerak sendi dan kekuatan otot.

⁵⁰ Maya, Wawancara dengan Ahli Terapis PLA Centre Autis, Tanggal, 16 Agustus 2021, Pukul 10.00 Wib.

- c Membuat program kegiatan anak autis di PLA (pusat layanan autis)
Centre Autis

Setelah assement dan metode terapi okupasi dilakukan, selanjutnya membuat program di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, dalam program terapi okupasi kegiatannya dilakukan 4 kali dalam seminggu melakukan terapi okupasi. Seperti di setiap hari Jumat ahli terapis mengadakan terapi kelompok, adapun terapi kelompok sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin hari Jumat pertama (senam bersama dan terapi kelompok atau *parenting*)
- 2) Hari Jumat kedua berenang (aqua terapi)
- 3) Hari Jumat ketiga (senam bersama dan *parenting*)
- 4) Hari Jumat keempat (senam bersama dan *parenting*)
- 5) Tiga bulan sekali *parenting* pembagian program baru dan hasil evaluasi anak dan praktek terapi oleh ahli terapis.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Maya selaku ahli terapis okupasi di PLA Centre Autis yang menyatakan bahwa:

“ Setelah anak melakukan *assement metode*, ahli terapis Membuat. program yang dilakukan 4 kali jadwal dalam seminggu melakukan terapi okupasi. Seperti di setiap hari Jumat ahli terapis mengadakan terapi kelompok dan setiap tiga bulan sekali ahli terapis memberikan hasil evaluasi anak kepada orang tuanya. Dan tiga bulan sekali juga ahli terapis membuat program baru agar anak autis yang terapi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis tidak bosan dan anak autis menjadi semangat.”⁵¹

⁵¹ *Ibid*

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Destri yang mempunyai anak Siska mengikuti terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis sejak 10 tahun mengatakan bahwa :

“ Saya mempunyai anak yang bernama Siska Mala Dewi yang berumur 11 tahun mulai menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis berumur 10 tahun, saya mengetahui Siska mengalami autis (sedang) berusia 5 tahun. Sebelum menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis, Siska terlebih dahulu melakukan *asement*, jika sudah melakukan *asement*, ahli terapis memberikan program terapi okupasi kepada Siska seperti disetiap hari Jumat Siska melakukan terapi kelompok contohnya senam, berenang itu semua dilakukan untuk melatih otot-otot Siska serta melatih kemandiriannya, alhamdulillah setelah melakukannya Siska banyak mengalami perubahan ini semua berkat ahli terapis dan orang tuanya.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis terlebih dahulu dilakukan *asement*, jika sudah melakukan *asement* ahli terapis membuat program dan menggunakan metode dan pendekatan terapi okupasi kepada anak autis seperti disetiap hari Jumat anak autis melakukan terapi kelompok disetiap minggu pertama anak autis melakukan senam dan terapi kelompok, minggu kedua anak autis melakukan berenang, minggu ketiga dan minggu keempat melakukan senam dan terapi kelompok, agar anak bisa melatih otot-ototnya serta melatih kemandiriannya agar tidak tergantung dengan orang lain.

⁵² Destri, *Wawancara dengan Orang Tua Siska*, Tanggal 16 Agustus 2021, Pukul.14.00 Wib.

Sebagaimana observasi peneliti di PLA(pusat layanan autis) Centre Autis semenjak covid-19, pelaksanaan terapi okupasi di PLA(pusat layanan autis) Centre Autis dilaksanakan secara *daring* (online) melalui *vc*, *zoom* dan *google classroom*. Seperti ketika anak ada jadwal terapi okupasi ahli terapis menghubungi dan berkomunikasi melalui *vc* ahli terapis menyapa terlebih dahulu dengan orang tuanya bagaimana perkembangan anak tersebut, setelah itu ahli terapis melakukan kegiatan dan mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu. Seperti ahli terapis menyuruh anak tersebut mengeluarkan buku pelajaran dari tas lalu masukkan kembali, membuka dan menutup tasnya tersebut. Yang kedua anak diajarkan makan dengan sendok dibantu oleh orang tuanya, yang ketiga diajarkan mengancing bajunya sendiri yang dibantu oleh orang tuanya, ini dilakukan agar anak menjadi mandiri tanpa tergantung dengan orang lain. Pelaksanaan terapi okupasi dilakukan selama 3 jam dalam sehari dan sekali seminggu ahli terapis mengadakan *zoom* untuk anak terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ini dilakukan untuk terjalin keakraban sesama teman-temannya, dan juga diharapkan bisa menjadi hiburan untuk anak-anak yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.⁵³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa dimasa pandemi covid-19, pelaksanaan terapi okupasi di PLA(pusat layanan

⁵³ *Observasi*, 16 Agustus 2021, Di PLA Centre Autis.

autis) Centre Autis dilakukan secara *daring* (online) melalui *vc*, *zoom* dan *google classroom*. Dimasa pandemi covid-19 ini meskipun pelaksanaan terapi okupasi dilaksanakan secara *daring* (online) ahli terapis beserta anak yang terapi okupasi di PLA(pusat layanan autis) Centre Autis tidak putus asa anak merasa semangat dan ceria dan ahli terapis menjadi semangat untuk memberikan terapi okupasi walaupun dilakukan secara *daring* (online).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan terapi okupasi di PLA(pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau pertama dilakukan adalah *asement*, setelah melakukan *asement* ahli terapis membuat program dan membuat metode dan pendekatan terapi okupasi, yang dilaksanakan 4 kali jadwal dalam seminggu dan setiap hari Jumat anak autis melaksanakan terapi kelompok. Dimasa pandemi covid 19 ini pelaksanaan terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis dilakukan secara *daring* (online). Ahli terapis beserta anak yang terapi okupasi di PLA(pusat layanan autis) Centre Autis tidak putus asa anak merasa semangat dan ceria dan ahli terapis menjadi semangat memberikan terapi okupasi kepada anak autis di PLA(pusat layanan autis) Centre Autis.

2. Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis

Terapi okupasi ini salah satu jenis yang ada di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. terapi okupasi bertujuan untuk melatih otot-otot halus anak, karena hampir semua anak autis mengalami gangguan perkembangan motorik halus, gerakannya kasar dan kaku serta tidak bisa bermain seperti anak normal umumnya.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Maya selaku ahli terapis okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis yang menyatakan bahwa :

“Dalam terapi okupasi di PLA Centre Autis, ahli terapis melakukan berbagai macam instruksi dan melakukan jenis permainan seperti lempar bola, memasuki terowongan, memasukkan biji kedalam botol dan lain-lain. Bertujuan untuk melatih motorik halus dan kasar, tidak bergantung dengan orang lain serta menghilangkan sifat kemandiriannya.”⁵⁴

Sebagaimana dibuktikan wawancara dengan Ibu Lestari yang mempunyai anak bernama Johan mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis sejak berumur 8 tahun mengatakan bahwa:

“ Saya yang mempunyai anak yang bernama Johan yang berumur 10 tahun mulai menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis berumur 8 tahun dan saya mengetahui Johan autis (sedang) berusia 5 tahun. Sebelum menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis Johan tingkah lakunya sungguh sangat tidak terkendali dan sangat merepotkan keluarganya, tidak bisa lepas dari pengawasan. Seperti: tidak mau diam, berbicara sendiri, mandi masih harus dimandikan, makan berserakan, berpakaian masih harus disiapkan, senantiasa harus dalam pengawasan orang tua. Setelah beberapa bulan menjalani terapi okupasi mulai perlahan-lahan mulai kelihatan perubahan perilaku Johan, seperti: awalnya berbicara sendiri sudah

⁵⁴ Maya, *Wawancara dengan Ahli Terapis PLA Centre Autis*, Tanggal, 16 Agustus 2021, Pukul 10.00 Wib.

mulai berkurang, sudah mulai bisa diajak berbicara ini juga berkat kedisiplinan orang tua yang mengikuti saran-saran dari ahli terapis yang didapat dari PLA Centre Autis seperti menjaga pola makannya. Setelah menjalani terapi okupasi selama setahun Johan sudah bisa makan sendiri, sedikit fokusnya lebih terarahkan sedikit demi sedikit Semua prosesnya sangatlah tidak mudah perlu kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi baik dari ahli terapis dan juga orang tua. Alhamdulillah setelah menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis kemandiriannya mulai terlihat seperti sudah bisa memakai baju sendiri, berhias diri, sudah bisa juga disuruh mengambil sesuatu sesuai dengan kemampuan dia. Orang tua sangat bersyukur dan sangat terbantu.’’⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum Johan terapi okupasi di PLA Centre Autis tingkah laku Johan sungguh sangat tidak terkendalikan dan sangat merepotkan tidak bisa lepas dari pengawasan, seperti tidak mau diam, berbicara sendiri, mandi harus dimandikan dan lain-lain. Setelah mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis Johan mengalami banyak perubahan, semua prosesnya tidak mudah perlu kesabaran, kedisiplinan baik dari ahli terapis dan orang tua.

Sebagaimana observasi peneliti dengan Ibu Lestari yang mempunyai anak bernama Johan mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis berumur delapan tahun, sebelum terapi okupasi Johan tingkah lakunya sangat tidak terkendalikan dan Ibu Lestari selaku orang tua Johan sangat cemas dan khawatir dengan Johan dan akhirnya Ibu Lestari membawa Johan meskipun ayahnya tidak setuju dengan Ibu Lestari dikarenakan tempatnya jauh dan tidak ada yang mengantarkan Johan , tetapi Ibu Lestari tidak putus asa Ibu Lestari ingin anaknya sehat

⁵⁵ Lestari, *Wawancara dengan Orang Tua Johan*, Tanggal 20 Agustus 2021, Pukul 10. 00 Wib.

walaupun tidak seperti anak normal lainnya. Akhirnya setelah mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis alhamdulillah Johan banyak mengalami perubahan , semua prosesnya sangatlah tidak mudah perlu kesabaran, dukungan, kedisiplinan dari ahli terapis dan orang tua.

Begitu juga dengan Ibu Diah mempunyai anak bernama Yazid mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis berumur 6 tahun 8 bulan yang mengatakan bahwa :

“ Saya yang mempunyai anak bernama Muhammad Yazid yang berumur 7 tahun dan mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis berumur 6 tahun 8 bulan. Yazid menderita autis ringan, ayah dan mamanya mengetahui Yazid menderita autis ringan berumur kurang lebih empat tahun. Saya mengetahui Yazid autis disaat Yazid lagi bermain dengan teman sebayanya, Yazid lebih cenderung bermain sendiri dan suka berbicara sendiri menyadari ada kelainan pada diri Yazid, saya langsung menemui dokter spesialis anak dari situlah Yazid menderita autis dalam tahap masih ringan, lalu dokter menyarankan kepada saya Yazid harus menjalani terapi okupasi. Mengetahui anak saya menderita autis saya dan ayahnya Yazid sangat sedih, apalagi Yazid anak pertama dalam keluarga ini. Namun rasa sayang saya dan ayahnya Yazid terhadap Yazid membuat keluarga menjadi kuat dan perlahan-lahan bisa menerima yazid.

Saya mencoba mencari tempat terapi di berbagai tempat, namun ternyata tempatnya mahal untuk yazid karena biayanya tidak sesuai dengan gaji saya dan ayahnya Yazid. Untungnya di tahun 2019 PLA Centre Autis pertama kali buka disitu saya langsung membawa Yazid dan tempatnya tidak terlalu mahal dan bisa menerima Yazid. Semenjak itu Yazid masuk dan belajar di PLA Centre Autis, setelah menjalani beberapa kali terapi okupasi di PLA Centre Autis perlahan-lahan mulai terlihat perkembangan Yazid, yang tadinya tidak mau kontak mata perlahan-lahan sudah mulai bisa menatap orang lain, sudah bisa beradaptasi dengan orang lain, dan sudah tidak takut berbicara dengan orang lain. Yazid ingin bercita-cita menjadi Vlogger yang terkenal di Indonesia ini. Namun dimasa pandemi covid 19 ini saya sangat terkendala karena terapi okupasi serta

pembelajarannya dilakukan secara daring (online), itu membuat Yazid kurang *efisien* dan lebih bagus dilakukan secara tatap muka agar hasilnya sangat memuaskan.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Yazid susah dalam berinteraksi dengan orang lain, Yazid menderita autisme ringan. Orang tua mengetahui Yazid menderita autisme disaat Yazid suka berbicara sendiri, bermain sendiri menyadari ada kelainan pada diri Yazid. Setelah menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autism tahap demi tahap banyak mengalami perubahan dan terlihat perkembangannya ini semua berkat ahli terapi dan orang tua.

Sebagaimana observasi peneliti dengan Ibu Diah mempunyai anak bernama Yazid mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autism berumur 6 8 bulan, sebelum terapi okupasi di PLA Centre Autism orang tua mengetahui Yazid menderita autisme disaat Yazid Yazid suka berbicara sendiri, bermain sendiri menyadari ada kelainan pada diri Yazid.

Orang tua langsung berkonsultasi dengan dokter, dokter menyarankan Yazid harus di terapi okupasi. Tahun 2019 orang tua Yazid membawa Yazid terapi okupasi di PLA Centre Autism. Dan alhamdulillah semenjak Yazid terapi okupasi di PLA Centre Autism mengalami banyak perubahan ini semua prosesnya tidak mudah butuh kesabaran, dukungan dan keikhlasan dari orang tua dan ahli terapi.

⁵⁶ Diah, *Wawancara dengan Orang Tua Yazid*, Tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 11.00 Wib.

Begitu juga dengan Ibu Sulistianingsih yang mempunyai anak Rumaisyah mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis kurang lebih dua tahun mengatakan bahwa :

“Saya mempunyai anak bernama Rumaisyah yang berumur 11 tahun dan menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis kurang lebih dua tahun. Rumaisyah ini susah cocok dengan orang lain seperti dalam hal terapi sudah beberapa kali saya bawa Rumaisyah ketempat terapi tetapi tidak ada cocok dengan Rumaisyah, lalu ada tetangga membilangkan kepada saya untuk coba terapi di PLA Centre Autis, lalu saya membawa Rumaisyah ke tempat terapi di PLA Centre Autis dan alhamdulillah Rumaisyah cocok di PLA Centre Autis dan serasi dengan ahli terapis serta guru di PLA Centre Autis. Sebelum terapi okupasi di PLA Centre Autis Rumaisyah mengalami daya motrik masih lemah, diagnosanya selalu berubah-ubah, dan lambat dalam berbicara.

Dan setelah kurang lebih dua tahun Rumaisyah perlahan-lahan Rumaisyah mengalami banyak perubahan Seperti dalam hal diagnosanya dia sudah bisa menahan emosi nya dan tidak suka melempar barang-barang ketika lagi emosi dan dalam motoriknya sudah mulai bisa menulis dan membaca, dan perlahan-lahan juga Rumaisyah sudah mulai bisa berbicara walaupun masih lambat. Alhamdulillah setelah menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis Rumaisyah banyak mengalami perubahan itu semua prosesnya sangatlah tidak mudah perlu kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi baik dari ahli terapis dan juga orang tua.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Rumaisyah telah mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis kurang lebih dua tahun, Rumaisyah menderita autis ringan. Rumaisyah memiliki

⁵⁷ Sulistianingsih, *Wawancara dengan Orang Tua Rumaisyah*, Tanggal 25 Agustus 2021, Pukul. 13.00 Wib.

diagnosa selalu berubah-ubah dan lambat dalam berbicara serta motorik halus dan kasar masih lemah. Setelah menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis kurang lebih dua tahun perlahan-lahan Rumaisyah mengalami banyak perubahan. Prosesnya sangat tidak mudah perlu kedisiplinan seperti menjaga pola makannya, pola tidurnya serta keikhlasan serta dukungan dari orang sekitarnya.

Sebagaimana observasi peneliti dengan Ibu Sulistianingsih orang tua Rumaisyah, bahwa Rumaisyah ini susah cocok dengan orang lain serta diagnosanya selalu berubah-ubah kadang marah-marah, kadang tidak bisa tidur Rumaisyah selalu keliling dikamarnya kalau sudah lelah Rumaisyah tidur sendiri. Dalam hal terapi, orang tua Rumaisyah sudah membawa tempat terapi yang lain, tetapi di PLA Centre Autis cocok dengan Rumaisyah.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA Centre Autis sangat efektif, seperti dalam wawancara peneliti dengan orang tua yang anaknya terapi di PLA Centre Autis sebagai berikut :

Dalam wawancara dan observasi peneliti dengan Ibu Lestari yang mempunyai anak bernama Johan yang terapi okupasi di PLA Centre Autis sejak berusia 8 tahun, sebelum Johan terapi okupasi di PLA Centre Autis, tingkah laku Johan sungguh sangat tidak terkendalikan dan sangat merepotkan tidak bisa lepas dari pengawasan orang tua Johan sangat

⁵⁸ *Observasi*, 25 Agustus 2021, Pukul. 13.00 Wib.

cemas dan khawatir dengan Johan dan akhirnya orang tua Johan membawa Johan ke PLA Centre Autis meskipun ayahnya Johan tidak setuju dengan ibu Lestari dikarenakan tempatnya jauh dan tidak ada yang mengantarkan Johan, tetapi ibu Lestari tidak putus asa dia ingin anaknya sehat walaupun tidak seperti anak normal lainnya. Setelah mengikuti terapi okupasi di PLA Centre Autis Johan mengalami banyak perubahan, ini semua prosesnya sangatlah tidak mudah perlu dukungan, kedisiplinan yang tinggi baik dari ahli terapis dan orang tua.

Begitu juga dengan wawancara dan observasi peneliti dengan Ibu Diah yang mempunyai anak bernama Yazid yang terapi okupasi di PLA Centre Autis berumur 6 tahun 8 bulan, bahwa Yazid mengalami autisme ringan berumur 4 tahun dan susah dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan tahun 2019 Yazid orang tua Yazid membawa Yazid ke PLA Centre Autis, setelah menjalani terapi okupasi di PLA Centre Autis Yazid mengalami banyak perubahan, ini semua prosesnya tidak lama butuh kesabaran, keikhlasan, dukungan serta kedisiplinan dari orang tua serta ahli terapis.

Begitu juga dengan wawancara dan observasi peneliti dengan Ibu Sulistianingsih yang mempunyai anak bernama Rumaisyah yang terapi okupasi di PLA Centre Autis sejak kurang lebih dua tahun, bahwa Rumaisyah anak autisme ringan memiliki gejala diagnosanya selalu berubah-ubah dan susah cocok dengan orang lain. Semenjak terapi okupasi di PLA Centre Autis perlahan-lahan Rumaisyah sudah banyak perubahan seperti

dalam hal diagnosa Rumaisyah sudah bisa menahan emosinya dalam motorik halus dan kasarnya sudah bisa menulis, membaca, semua prosesnya sangatlah tidak mudah perlu kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi baik dari ahli terapis dan juga orang tua.

C. Analisis Pembahasan

Dalam pelaksanaan terapi okupasi di PLA Centre Autis terlebih dahulu dilakukan *asement*. setelah mengisi instrument *asement* barulah mengetahui hasil *asement*. Setelah melakukan *asement* pada anak yang terapi okupasi ahli terapis mengadakan program dan membuat metode dan pendekatan terapi okupasi , adapun program terapi okupasi di PLA Centre Autis terapi okupasi dilakukan selama 4 jadwal dalam seminggu sesuai dengan jadwal masing-masing anak.

Setiap hari Jumat ahli terapis mengadakan terapi kelompok untuk anak yang terapi okupasi di PLA Centre Autis, untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, anak tidak bosan dengan kegiatan yang lain, serta bisa bersilaturahmi dengan anak-anak lainnya. Dimasa pandemi covid 19 ini pelaksanaan terapi okupasi dilakukan secara *daring* (online) melalui *vc*, *zoom* dan *google classroom*. Dan sekali seminggu ahli terapis mengadakan *zoom* untuk seluruh anak yang terapi di PLA Centre Autis, ini dibuat agar anak bisa bersilaturahmi walaupun melalui online.

Dalam wawancara peneliti dengan orang tua yang anaknya terapi okupasi di PLA Centre Autis, rata- rata anak autis yang terapi mengalami gejala diagnosa selalu berubah-ubah, tidak bisa makan sendiri, mandi sendiri

serta susah berinteraksi dengan orang lain. Semenjak terapi okupasi anak yang terapi di PLA Centre Autis banyak mengalami perubahan, itu semua prosesnya tidak mudah butuh kesabaran, keikhlasan serta kedisiplinan bagi orang tua dan ahli terapis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas terapi okupasi di PLA Centre Autis batam kepulauan riau. Maka mengambil kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan terapi okupasi di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis

Dalam pelaksanaan terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis terlebih dahulu dilakukan *asement*. Setelah melakukan *asement* ahli terapis memberikan metode dalam praktik terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, adapun metode dan pendekatan yang digunakan dalam terapi okupasi :

- a Pendekatan neurodevomental
- b Pendekatan rehabilitasi
- c Pengobatan dan teknik biokemanik.

Tujuannya untuk membantu permasalahan fisik dan psikologis anak autis yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. Setelah menjalani metode dan pendekatan yang diberikan oleh ahli terapis selanjutnya ahli terapis memberikan program kepada anak yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. Adapun programnya terapi okupasi dilakukan empat kali jadwal dalam seminggu sesuai dengan jadwal masing-masing anak, diterapi okupasi harus terdiri satu anak dan satu ahli terapis agar anak akan fokus dan mendapatkan hasil yang

memuaskan. Setiap hari Jumat ahli terapis mengadakan terapi kelompok bagi anak yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, itu dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan anak, kementalan anak serta bisa bersilatuhrami dengan anak-anak yang lainnya. Dimasa pandemi covid 19 ini pelaksanaan terapi okupasi dilakukan secara *daring* (online), dan seminggu sekali ahli terapis mengadakan zoom untuk anak yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, ini dilakukan agar menumbuhkan silatuhrami walaupun komunikasi melalui online.

2. Efektivitas terapi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis.

Dalam efektivitas terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, seperti peneliti *asement* kan dalam jumlah yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) berjumlah empat yang berusia 5-15 tahun akan tetapi peneliti mengambil data cuman tiga orang yaitu Johan, Yazid dan Rumaisyah, yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis kebanyakan mereka mengalami gangguan seperti dalam hal kemandirian, contohnya tidak makan sendiri, tidak bisa mandi sendiri, tidak pakai baju sendiri. Tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, dan diagnosanya selalu berubah-ubah. Semenjak mereka terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis perlahan-lahan mereka sudah banyak perubahan ini berkat ahli terapis dan orang tua yang selalu mendisiplinkan anaknya dalam hal makanan dan dukungannya dari ahli terapis dan orang

tuanya tanpa mereka anak autis yang terapi PLA (pusat layanan autis)
Centre Autis tidak akan berhasil.

B. Saran

1. Bagi ketua yayasan PLA Centre Autis, perlu adanya penambahan ruangan serta tenaga terapis di PLA Centre Autis agar maju dan berkembang PLA Centre Autis.
2. Bagi ahli terapis, PLA Centre Autis, supaya semangat mendidik anak yang terapi di PLA Centre Autis, perlu banyak keikhlasan, kesabaran dalam terapi anak autis agar membantu perkembangan anak autis.
3. Bagi orang tua, supaya orang tua tetap menyayangi anaknya walaupun keadaannya dan kekurangan anak tersebut, karena anak yang terlahir di muka bumi ini semua atas izin Allah SWT dan berhak hidup. Orang tua seharusnya memberikan perhatian tidak membandingkan dengan anak yang lain dan mengontrol perkembangan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Citra Pustaka, 2016
- Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Astuti, *Macam- Macam Terapi Untuk Anak Autis*, Yogyakarta : Prenadia Media, 2006
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Terbit Terang, 2008
- Dapertemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemah*, Jakarta : Insan Media Pustaka, 2013
- Dedy Mulyani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003
- Evi Hasnita, *Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autis*, Jurnal Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Autis 2017
- Handoyono Y, *Autisme*, Jakarta : Pt. Buana Ilmu Populer, 2003
- Hasnadiyah, *Autis Pada Anak Pencegahan*, Yogyakarta : Nuha Media, 2013
- Hasnadiyah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, Dan Pengobatan*, Yogyakarta : Nuha Media, 2013
- Karta Wijaya, *Mendidik Anak Untuk Mandiri*, Jakarta : Gramedia, 2003
- Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003
- Lexy John, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt. Remaja Rosda Karya, 2013
- Martin Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Pelayanan Terapi Dan Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2018
- Maya, *Wawancara Dengan Ahli Terapis PLA Centre Autis*, Tanggal, 15 Maret 2021
- Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar*, Yogyakarta : UI Press, 1993
- Noer Rohma, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2012
- Nur Khalis Setiawan, *Pribunnisasi Alquran*, Yogyakarta : Kaukaha, 2012

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Ratna Sugiarto, *Terapi Okupasi Dalam Penanganan Anak Autisme*, Jurnal Okupasi UMS 2016
- Ria Dewi Irawani, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo, 2004
- Safaria Trianto, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005
- Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta , 2002
- Sujawanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Disabilitas*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005
- Theo Peetress, *Panduan Autisme Terlengkap Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Interventasi Bagi Penyandang Autis*, Jakarta : Dian Rakyat, 2009
- Tonny Attood, *Sindrom Aspengger*, Jakarta : Dian Rakyat, 2005
- Trianto, *Pemahaman Autisme Untuk Orang Tua*, Semarang, Graha Ilmu, 2002
- Yatim, *Anak Autis Gangguan Jiwa Anak*, Jakarta : Pustaka Populer, 2002
- Suhailah NST, *Penyusuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Studi Kasus Di Desa Sipalangka Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal*, Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2014
- Ardhi Hermawan, *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Autis Di SLB Autism Centre Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019

Sulis Yuliani, *Upaya Orang Tua Membentuk Karakter Anak Autis Melalui Terapi ABA (Appalied Behavior Analysis)*, Skripsi, UNPAD, 2016

Suharsimi, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Ri

Lampiran 1

Pedoman Observasi

1. Mengobservasi lokasi penelitian, profil dan keadaan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.
3. Mengamati bagaimana efek terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak autis

1. Apa ciri-ciri anak autis ?
2. Bagaimana perasaan orang tua mengetahui anaknya mengalami gejala autis?
3. Adakah peningkatan kemandirian setelah menjalani terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ?
4. Adakah kendala terapi okupasi dimasa pandemi covid 19 ?

B. Wawancara dengan ahli terapis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis

1. Bagaimana pelaksanaan terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ?
2. Apa saja kendala ahli terapis selama pandemi covid 19 ini ?
3. Apa saja kendala yang di hadapi ahli terapis dalam menangani anak autis di PLA (pusat layanan autis)?
4. Sudah berapa lama menjadi ahli terapis di PLA (pusat layanan autis)?

C. Wawancara dengan ketua yayasan di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis

1. Bagaimana awal mulanya terbentuknya PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ?
2. Fasilitas apa saja yang dimiliki PLA (pusat layanan autis) Centre Autis ?

DOKUMENTASI

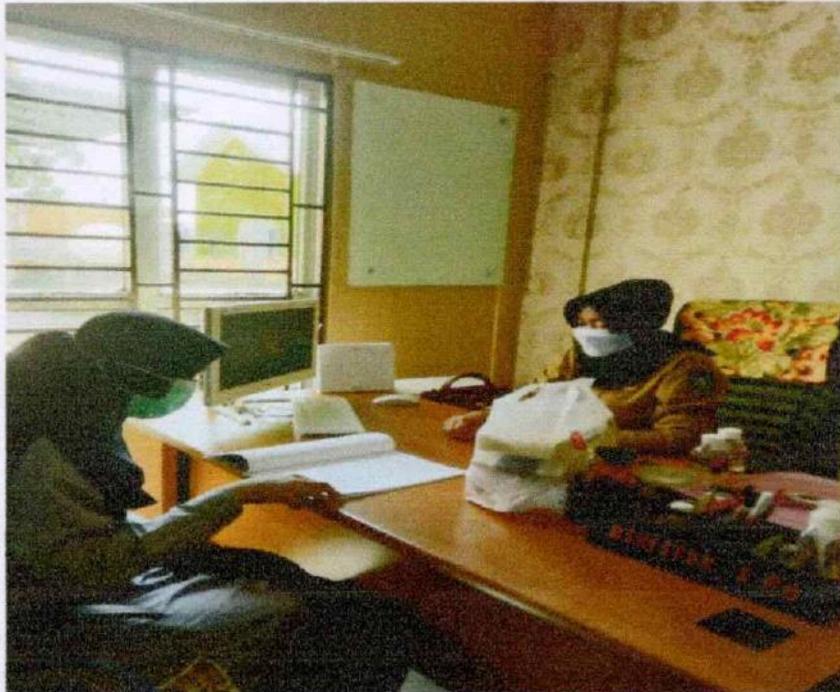


Gambar I: Lokasi PLA Centre Autis Batam Kepulauan Riau

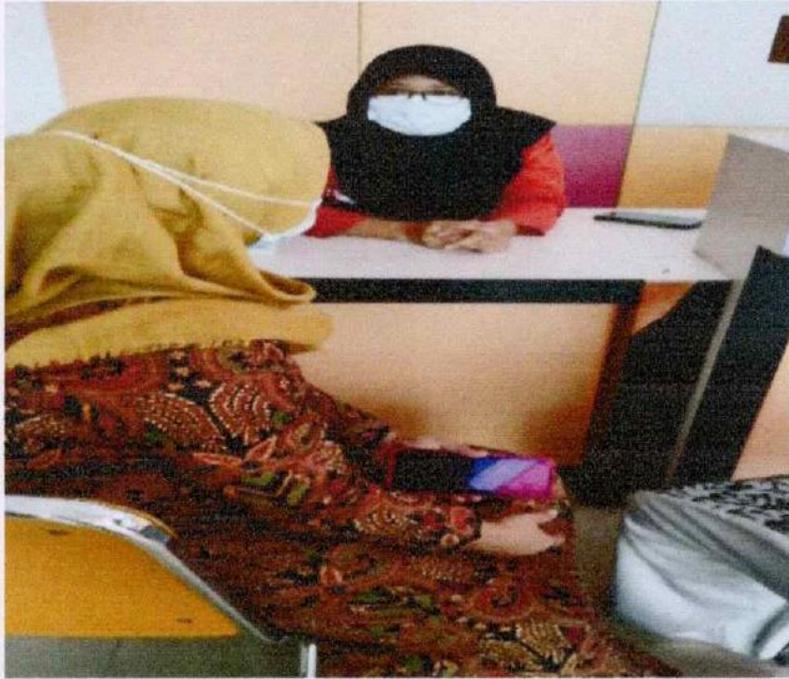


Gambar II: Pada tanggal 02 Agustus 2021, peneliti mengunjungi penelitian di PLA

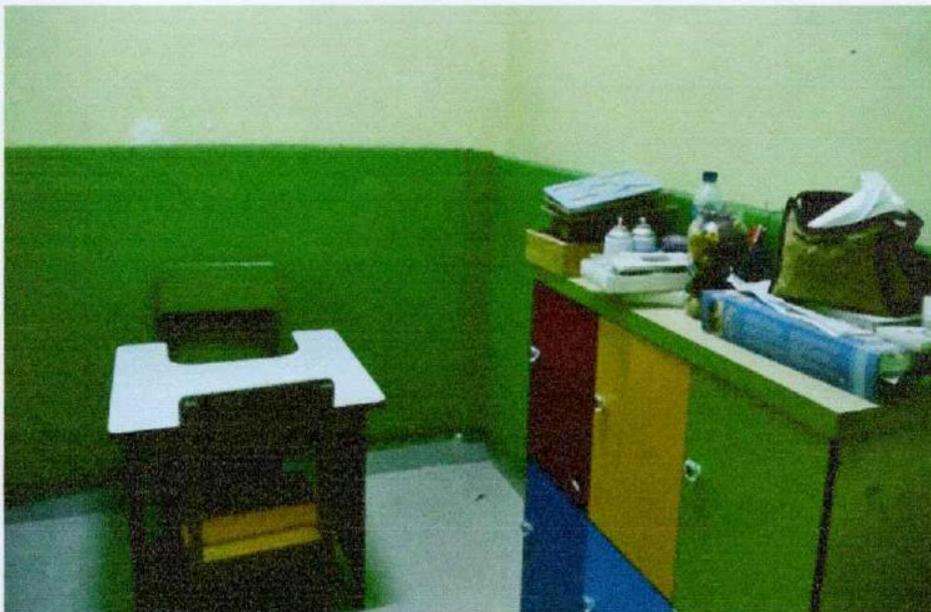
Centre Autis Batam Kepulauan Riau



Gambar III: Pada tanggal 09 Agustus 2021, Peneliti mewawancarai ketua yayasan
Ibu Rini Atun, S.Pd di PLA Centre Autis Batam Kepulauan Riau



Gambar IV: Pada tanggal 16 Agustus 2021, Peneliti mewawancarai ahli terapis okupasi Ibu Mayassaroh, Amd.OT di PLA Centre Autis Batam Kepulauan Riau.



Gambar V: Ruangannya terapis okupasi yang terdiri 1 ahli terapis dan 1 anak yang terapis di PLA Centre Autis Batam Kepulauan Riau.



Gambar VIII: Pada tanggal 20 Agustus 2021, Peneliti mewawancarai Ibu Lestari orang tua Johan dan berfoto dengan Johan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : **026** /In.14/F/PP.00.9/06/2021
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

30 Juni 2021

Yth. Kepala Pla Centre Autis Batam Kepulauan Riau
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ulpa Rahayu Siregar
NIM : 1730200032
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Batam

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di Pla Centre Autis Batam Kepulauan Riau**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001



PEMERINTAH PROVINSI KEPULAUAN RIAU
DINAS PENDIDIKAN

PUSAT LAYANAN AUTIS

Jln.Pemuda No.04 Kel.Baloi Permai Kec.Batam Kota Telp:0778-462836

Email : pusatlayanautis04@gmail.com

Kode Pos : 29431

Batam, 23 Agustus 2021

Nomor : B/422.3/014/PLA/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : Balasan Permohonan Izin
Pengambilan Data

Kepada :
Yth. Ketua Institut Agama Islam
Negeri Padangsidempuan
Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi
di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat permohonan izin pengambilan data dengan nomor 826/In.14/F/PP.00.9/06/2021 untuk mahasiswa :

Nama : Ulpa Rahayu Siregar
NIM : 1730200032
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Batam

Pada prinsipnya Pusat Layanan Autis Batam tidak keberatan dan bersedia membantu memberikan izin untuk pengambilan data kepada orang Tua siswa Pusat Layanan Autis. Demikian surat balasan permohonan dari kami. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

KEPALA PUSAT LAYANAN AUTIS BATAM,



RINIATUN, S.Pd. MM
PENATA

NIP. 19720615 2006 04 2 005